

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren Idrisiyyah merupakan pondok pesantren yang dirintis tahun 1932 oleh Syekh Akbar Abd. Fattah, salah satu ulama terkenal di Tasikmalaya yang diyakini memiliki segudang karomah. Pondok Pesantren tersebut merupakan pondok pesantren satu – satunya yang ada di Desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya. Pada tahun 2010, kepemimpinan Idrisiyyah dipegang oleh Syekh Muhammad Faturahman, M.Ag., yang merupakan menantu dari pemimpin Idrisiyyah sebelumnya. Beliau mengarahkan semua potensi yang ada secara optimal serta mengembangkan sikap keterbukaan dan kebersamaan, salah satunya dapat dilihat dari perubahan konsep dakwah yang diterapkan langsung kepada seluruh jama'ah dan mendapat sambutan yang sangat baik di kalangan masyarakat.

Sejak kepemimpinan Syekh Muhammad Faturahman, M.Ag., Idrisiyyah mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam segi kualitas maupun kuantitas pesantren. Hal tersebut ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah santri yang menimba ilmu di pondok pesantren tersebut dari berbagai daerah di Indonesia, yang akhirnya menuntut Idrisiyyah untuk selalu mengembangkan fasilitas pesantren yang mampu menunjang kegiatan santri dalam bidang agama maupun keterampilan yang akan berguna bagi mereka ketika kembali lagi ke masyarakat. Dengan fasilitas penunjang yang di berikan membuat para orang tua lebih tertarik untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren. Mereka merasa lebih tenang, karena pesantren tidak hanya memberikan bekal ilmu agama tetapi membekali dengan ilmu duniawi juga sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat.

Namun, pada tahun 2013 dan 2014 Idrisiyyah mengalami penurunan jumlah santri yang sangat signifikan, hal tersebut diakibatkan oleh perubahan konsep pembelajaran di Idrisiyyah dari *Full Day School* menjadi *Boarding School* yang mewajibkan santri tinggal di pondok dengan pengawasan dan bimbingan

selama 24 jam serta program pendidikan selama 6 tahun yang dirasa berat bagi orang tua maupun santri itu sendiri. Tahun 2015 hingga 2019, Idrisiyyah tetap konsisten menerapkan konsep pembelajaran *Boarding School* dan terus menyesuaikan diri terhadap kebutuhan masyarakat sehingga terjadi pembaharuan - pembaharuan di dalamnya. Sikap konsisten tersebut terbukti mampu mengembalikan kepercayaan masyarakat untuk menitipkan anaknya disana. Hingga saat ini pondok pesantren Idrisiyyah telah memiliki hampir seribu santri dan akan tetap bertambah setiap tahunnya.

Pondok pesantren mempunyai tiga peran utama dalam hal perkembangan, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan lembaga pengembangan masyarakat. Pada tahap berikutnya, pondok pesantren berubah sebagai lembaga sosial yang memberikan perubahan bagi perkembangan masyarakat sekitarnya (Badri & Munawiroh, 2007 : 3).

Sejatinya, pondok pesantren Idrisiyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang seiring dengan perkembangan zaman melakukan berbagai adaptasi dan modernisasi, berupaya memperhatikan kepentingan umat (masyarakat) dengan tujuan untuk membantu manusia beriman yang masuk di jalan Allah melalui konsep akidah, fikih dan tasawuf. Usaha ke arah tersebut ditunjang dengan kegiatan *dhohiriyyah* (nyata) berupa kegiatan pendidikan dan pembinaan selama 24 jam serta kegiatan *bathiniyyah* (batin) berupa kegiatan ibadah ritual yang dilaksanakan secara berjama'ah seperti shalat berjama'ah awal waktu, halaqoh shubuh, shalat tahajud dan shalat dhuha berjama'ah, tadarus Al – Qur'an serta kajian – kajian keislaman yang diterapkan dalam kerangka peraturan pondok pesantren Idrisiyyah.

Pondok pesantren Idrisiyyah dikenal sebagai pesantren yang mengembangkan ajaran tarekat, yaitu tarekat Idrisiyyah serta memiliki ciri khas yaitu, pengembangan ajaran tasawuf, yang dikemas dan diimplementasikan melalui metode Al-Qur'an. Tarekat berasal dari bahasa Arab yaitu *thariqah* yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu. Tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi (orang – orang suci, wali – wali Allah, baik mempunyai murid

atau tidak) (Pili, 2019 : 22 – 23). Menurut Abu Bakar Aceh dalam Hariyani mendefinisikan bahwa tarekat adalah :

Jalan, petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabiin, turun – menurun sampai kepada guru – guru, atau suatu cara mendidik, mengajar, lama – kelamaan meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut – penganut sufi yang sepaham dan sealiran, guna memudahkan menerima ajaran – ajaran dari para pemimpinnya dalam suatu ikatan. (Hariyani, 2019, <https://www.kompasiana.com/eka33426/5d3934750d823009967465e3/sejarah-tarekat-dalam-islam?page=all>, diakses 18 Januari 2020).

Nama “Idrisiyyah” dinisbatkan kepada salah seorang Mursyid Al-Idrisiyyah yang bernama Syekh Ahmad bin Idris Ali Al-Masyisyi Al-Yamlakhi Al-Hasani (1760 - 1837), salah seorang Mujaddid (Neo Sufisme) yang berasal dari Maroko (Maghribi). Syekh Ahmad bin Idris dikenal sebagai sosok Ulama yang berhasil memadukan dua aspek lahir (syari’at) dan batin (hakikat). Ia juga dikenal sebagai pembaharu dalam dunia tasawuf dari penyelewengan kaum kebatinan seperti tahayul, khurafat, dan lain lain (Anonim. <http://m.idrisiyyah.or.id/profil/>, diakses tanggal 2 Januari 2020).

Pondok pesantren merupakan salah satu hasil akulturasi budaya Hindu dan budaya Islam di Indonesia. Istilah pesantren sendiri merupakan asal kata dari santri dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”. Ada juga yang berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti “orang yang tahu buku – buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu”. Model pendidikan menetap di sebuah asrama di kenalkan oleh para biksu Hindu dan di adopsi oleh Islam. Dalam hal ini Syekh Maghribi di yakini sebagai pelopor utama adanya pondok pesantren.

Departemen Agama dalam Engku & Zubaidah (2014 : 172) mendefinisikan pondok pesantren sebagai:

Lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikal di mana seorang kiai mengajar santri - santri berdasarkan kitab – kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama – ulama besar sejak abad pertengahan sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok dalam pesantren tersebut.

Pondok pesantren merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Pesantren lahir karena adanya kesadaran akan kewajiban untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader – kader ulama dan da’I (Muttaqien, 1999 : 84).

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah – tengah masyarakat, pesantren memadukan tiga hasil pendidikan yang amat penting yaitu : ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk penyebaran ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari (Shaleh, 1978 : 8). Hal tersebut sependapat dengan penjelasan Engku & Zubaidah (2014 : 178) dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam :

Pembelajaran di pesantren tidak hanya pemindahan ilmu pengetahuan dan pelatihan keterampilan – keterampilan tertentu, tetapi hal yang paling penting adalah penanaman dan pembentukan nilai – nilai tertentu kepada para santri. Dengan demikian, ketiga aspek pendidikan yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor diberikan secara simultan dan seimbang kepada peserta didik.

Secara umum, pondok pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam 3 kelompok yang pertama adalah pondok pesantren tradisional (*salafiyah*), sebuah pesantren disebut pesantren *salafiyah* apabila dalam kegiatan pendidikannya semata – mata berdasarkan pada pola pengajaran klasik, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran klasik serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Kedua, pondok pesantren modern (*khalafiyah*) yaitu pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah. Ketiga, pondok pesantren komprehensif yaitu pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang *salafiyah* dan *khalafiyah*. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.

Selain itu, keberadaan pesantren yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi ini memiliki fungsi dalam upaya pembinaan nilai – nilai luhur,

spiritual dan moralitas yang islami. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Idrisiyyah yang memiliki peranan bagi masyarakat sekitar, untuk melakukan perubahan secara bertahap baik dari segi sosial maupun keagamaan. Perkembangan pesantren selalu disesuaikan dengan situasi kondisi masyarakat Indonesia yang semakin hari semakin maju dalam berbagai bidang kehidupan yang memerlukan ketentuan dan ketetapan hukum agar tidak saling berbenturan antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Seiring waktu, perkembangan pondok pesantren Idrisiyyah terus mengikuti zaman sehingga masih dapat berdiri di tengah - tengah masyarakat modern. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN IDRISIYYAH DI DESA JATIHURIP KECAMATAN CISAYONG KABUPATEN TASIKMALAYA TAHUN 2010 – 2019.**

Adapun tentang pembatasan waktu yaitu dari tahun 2010 sampai 2019, karena pada tahun 2010 Idrisiyyah mengalami pergantian kepemimpinan yang dipegang oleh Syekh Muhammad Faturahman, M.Ag., dibawah kepemimpinan beliau Idrisiyyah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, antara lain perkembangan sistem pendidikan, perkembangan sarana dan prasana, perkembangan jumlah pengajar, dan perkembangan jumlah santri. Sedangkan tahun 2019, peneliti lebih condong ingin melihat perkembangan tersebut di masa kini.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2017 : 288) rumusan masalah merupakan “bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan”. Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana perkembangan pondok pesantren Idrisiyyah di Desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya tahun 2010 – 2019?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi dan penjelasan tentang cara mengukur variabel. Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul diperlukan definisi operasional untuk memperjelas. Adapun definisi rinciannya sebagai berikut:

1.3.1 Perkembangan

Perkembangan disini dapat diartikan sebagai perubahan sistematis, progresif dan berkesinambungan pada lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional dimana siswanya tinggal bersama disebuah asrama dan belajar di bawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan kyai.

1.3.2 Pondok Pesantren Idrisiyyah

Pondok pesantren Idrisiyyah adalah pondok pesantren yang berada di Desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya. Pesantren ini didirikan tahun 1932 oleh Syekh Akbar Abd. Fattah. Pondok pesantren ini selalu mengalami perkembangan dengan melakukan pembaharuan seperti Pondok Pesantren Idrisiyyah sebagai pusat gerakan organisasi, baik pendidikan, dakwah maupun ekonomi serta mengedepankan sikap keterbukaan dan kebersamaan. Untuk membangun masyarakat yang mandiri, mapan dan bermartabat pesantren ini mendirikan lembaga pendidikan formal maupun informal yang dimulai dari pendidikan pra-sekolah hingga pendidikan tinggi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah selesai proses penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui latar belakang berdirinya pondok pesantren Idrisiyyah di Desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Untuk mengetahui perkembangan pondok pesantren Idrisiyyah di Desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya tahun 2010 – 2019.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh pondok pesantren Idrisiyyah dalam pengembangan dakwah di Desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang perkembangan pondok pesantren Idrisiyyah di Desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya tahun 2010 – 2019. Semoga dapat menjadi referensi bagi peneliti – peneliti selanjutnya dalam menyempurnakan penelitian ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi Penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai perkembangan pondok pesantren Idrisiyyah di Desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya tahun 2010 – 2019.

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai sejarah pondok pesantren Idrisiyyah dan perkembangan pondok pesantren Idrisiyyah di Desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya tahun 2010 - 2019.

1.5.3 Manfaat Empiris

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, bahwa pondok pesantren Idrisiyyah dapat dijadikan rekomendasi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya, karena di pondok pesantren selain mendapatkan ilmu pengetahuan umum/duniawi mereka juga akan mendapatkan ilmu agama untuk bekal di dunia dan akhirat yang didukung dengan segala fasilitas penunjang yang tersedia di Idrisiyyah.